



**IMPLEMENTASI PRINSIP ETIK KEPERAWATAN DALAM PEMBERIAN ASUHAN
KEPERAWATAN PADA ANAK**

Implementation of Ethical Principles in Pediatric Nursing Care

Rokhmawati Apriliyati, Dadang Kusbiantoro, Sylvi Harmiardillah

Universitas Muhammadiyah Lamongan

ABSTRAK

Penerapan prinsip etik dalam keperawatan anak sangat penting untuk menjaga kualitas asuhan keperawatan karena anak merupakan kelompok rentan yang memerlukan pendekatan holistik dan manusiawi. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi penerapan prinsip etik dalam asuhan keperawatan anak. Penelitian menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dipilih secara purposive sampling dan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi implementasi prinsip etik keperawatan anak, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip etik telah diterapkan dengan baik dalam praktik keperawatan anak. Perawat melibatkan anak dan keluarga dalam pengambilan keputusan, memberikan kenyamanan dan rasa aman selama tindakan, mencegah risiko, memberikan pelayanan tanpa diskriminasi, menjaga komunikasi yang terbuka, menepati janji, melindungi privasi anak, serta menunjukkan tanggung jawab melalui dokumentasi dan koordinasi antartim. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan prinsip etik telah mendukung pelaksanaan asuhan keperawatan anak. Rumah sakit disarankan menyelenggarakan pelatihan etika keperawatan anak secara berkala serta membangun sistem supervisi etik. Perawat juga diharapkan terus meningkatkan komunikasi dan pendekatan empatik dalam memberikan pelayanan kepada anak dan keluarga.

ABSTRACT

The application of ethical principles in pediatric nursing is essential for maintaining the quality of nursing care, as children are a vulnerable population requiring holistic and compassionate approaches. This study aimed to explore the implementation of ethical principles in pediatric nursing care. A qualitative study with a phenomenological approach was conducted. Participants were selected using purposive sampling, and data were collected through in-depth interviews, observations of the implementation of ethical principles in pediatric nursing practice, and document review. Data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicated that ethical principles were appropriately implemented in pediatric nursing practice. Nurses involved children and their families in decision-making, ensured comfort and safety during nursing interventions, minimized potential risks, provided equitable care without discrimination, maintained open communication, fulfilled professional commitments, protected children's privacy, and demonstrated accountability through proper documentation and interdisciplinary collaboration. The study concludes that the implementation of ethical principles has supported the delivery of quality pediatric nursing care. Hospitals are encouraged to provide regular training on pediatric nursing ethics and establish an ethical supervision system. Nurses are also expected to continuously enhance communication skills and empathetic approaches when caring for children and their families.

Riwayat artikel

Diajukan: 10 Juni 2026

Diterima: 01 Juli 2026

Penulis Korespondensi:

- Rokhmawati Apriliyati
- Universitas
muhammadiyah Lamongan

- email:
rokhmawati205@gmail.com

Kata Kunci:

Asuhan Keperawatan, Prinsip
Etik, Pendekatan
Fenomenologi, Keperawatan
Anak

PENDAHULUAN

Menurut Kozier tahun 2015 dalam Widya (2023). Penerapan prinsip etik dalam asuhan keperawatan merupakan aspek penting dari kompetensi yang harus dimiliki oleh perawat, sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan oleh PPNI. Prinsip etik ini bertujuan untuk melindungi pasien dari potensi bahaya fisik maupun emosional. Asuhan keperawatan tidak hanya diberikan kepada individu dewasa, tetapi juga mencakup semua kelompok usia, termasuk anak-anak. Sebagaimana diungkapkan oleh Efendi et al., (2022) perawat wajib mengikuti pedoman prinsip-prinsip etik keperawatan dalam memberikan asuhan. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: *otonomy otonomi* (kebebasan), *non-maleficence* (tidak merugikan), *beneficence* (berbuat baik), *veracity* (kejujuran), *justice* (keadilan), *fidelity* (kesetiaan), *confidentiality* (kerahasiaan), dan *accountability* (bertanggung jawab).

Beberapa pelaksanaan asuhan keperawatan yang tidak sesuai dengan prinsip etik dapat dilihat dari kasus yang terjadi di Mount Sinai Hospital, di mana perawat terlambat mendeteksi apnea pada bayi yang mengakibatkan hipoksemia dan cedera otak permanen. Kasus pelanggaran terhadap prinsip etik dalam praktik keperawatan pernah terjadi di RSUD Ruteng, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur, di mana seorang perawat berinisial MN diduga lalai hingga menyebabkan jari kelingking bayi perempuan berusia lima bulan terpotong. Perawat tersebut kemudian menerima sanksi sesuai dengan aturan etika profesi keperawatan. Kejadian ini mencerminkan bahwa tindakan keperawatan yang dilakukan belum sesuai dengan kode etik dan prinsip dasar profesi keperawatan (Widya, 2023). Dalam kurun waktu 2010 hingga 2015, Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) mencatat sebanyak 485 kasus malapraktik yang terjadi dalam praktik keperawatan di Indonesia. Dari jumlah tersebut, sebanyak 357 kasus termasuk dalam kategori malapraktik administratif, 82 kasus merupakan malapraktik sipil, dan 46 kasus lainnya merupakan malapraktik kriminal yang berkaitan dengan unsur kelalaian (Feriadi et al., 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 09 Januari 2025 terhadap dua orang perawat anak di Ruang Anggrek RSUD Ngimbang, diperoleh informasi bahwa penerapan prinsip-prinsip etik keperawatan sebagian besar telah dilaksanakan dengan baik. Kedua perawat menyatakan bahwa prinsip *beneficence*, *non-maleficence*, *justice*, *fidelity*, *otonomi*, *confidentiality*, dan *accountability* sering diterapkan dalam praktik asuhan keperawatan. Namun, untuk prinsip *veracity* (kejujuran), kedua perawat mengungkapkan bahwa penerapannya masih kurang sering dilakukan dibandingkan prinsip etik lainnya.

Ketika prinsip-prinsip etik dalam praktik keperawatan tidak dijalankan secara optimal, hal ini dapat berdampak negatif tidak hanya bagi pasien, tetapi juga bagi perawat dan institusi layanan kesehatan seperti rumah sakit (Hakim et al., 2023). Pelayanan keperawatan yang tidak optimal dapat menyebabkan kerugian bagi pasien. Dampak dari kerugian tersebut adalah timbulnya ketidakpuasan yang berpengaruh buruk terhadap citra perawat. Selain itu, ketidakpuasan pasien juga berpotensi menurunkan pendapatan rumah sakit karena mereka cenderung enggan untuk kembali berobat di fasilitas pelayanan tersebut (Jujarvi, 2019 dalam Zailani et al., 2024).

Ilkafah et al., (2021) menyatakan bahwa implementasi prinsip etik dalam asuhan keperawatan dipengaruhi oleh sikap caring perawat, pemahaman terhadap kode etik, dan dukungan dari lingkungan kerja. Hambatan yang sering dihadapi meliputi beban kerja yang tinggi serta keterbatasan sumber daya. Komunikasi yang kurang efektif dapat menimbulkan kesalahpahaman antara perawat, pasien, dan keluarga. Selain itu, budaya masyarakat, nilai sosial, tingkat pendidikan, serta pengalaman kerja perawat turut memengaruhi pengambilan keputusan etis, terutama dalam perawatan anak.

Implementasi prinsip etik dalam keperawatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari aspek individu maupun organisasi. Faktor individu meliputi pengetahuan perawat tentang etika keperawatan dan lama masa kerja, di mana semakin tinggi pengetahuan dan pengalaman kerja, maka semakin baik penerapan prinsip etik. Sementara itu, faktor organisasi yang berpengaruh signifikan mencakup karakteristik pekerjaan, supervisi dari manajer keperawatan,

hubungan antar rekan kerja (*colleagueship*), sistem penghargaan, serta peran kepala ruang dalam memfasilitasi, memberi informasi, dan membuat keputusan. Dari semua faktor tersebut, karakteristik pekerjaan merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi penerapan prinsip etik perawat di rumah sakit, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus dari manajemen dalam upaya peningkatan mutu asuhan keperawatan berbasis etika (Yanti et al., 2019).

Menurut Purwanti (2020) perawat perlu mengoptimalkan penerapan prinsip etik dalam setiap asuhan keperawatan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan kepercayaan pasien. Hasil penelitian Emy Darma Yanti dkk. menunjukkan bahwa implementasi prinsip etik dipengaruhi oleh faktor individu seperti pengetahuan dan lama masa kerja, serta faktor organisasi seperti karakteristik pekerjaan, supervisi, hubungan kerja, penghargaan, dan peran kepala ruang. Karakteristik pekerjaan merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi penerapan prinsip etik. Oleh karena itu, manajemen rumah sakit perlu memperhatikan faktor-faktor tersebut agar mutu pelayanan keperawatan tetap terjaga dan sesuai standar etik profesional.

Berdasarkan hasil temuan dari beberapa peneliti yang masih memiliki keterbatasan karena lebih banyak berfokus pada identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi implementasi prinsip etik secara umum dan belum mengkaji secara mendalam bagaimana faktor-faktor tersebut berperan dalam konteks pelayanan yang spesifik atau pada lingkungan rumah sakit dengan karakteristik yang berbeda. Selain itu, masih terbatas penelitian yang menganalisis hubungan antara faktor individu dan faktor organisasi secara simultan dalam memengaruhi penerapan prinsip etik perawat. Penelitian terdahulu juga belum banyak mengevaluasi pengaruh perubahan sistem pelayanan kesehatan, beban kerja, maupun perkembangan teknologi terhadap implementasi prinsip etik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji implementasi prinsip etik perawat pada konteks yang lebih spesifik serta mengidentifikasi faktor-faktor yang paling berpengaruh guna mendukung peningkatan mutu pelayanan keperawatan yang sesuai dengan standar etik profesional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk mengeksplorasi bagaimana perawat menerapkan prinsip etik dalam asuhan keperawatan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan terkait praktik etik dalam keperawatan anak. Penerapan prinsip etik yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan dan memperkaya literatur di bidang ini. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengobservasi proses implementasi prinsip etik keperawatan dalam pemberian asuhan keperawatan pada anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dilaksanakan pada bulan juni 2025 di RSUD Ngimbang Lamongan. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sampel penelitian berjumlah 4 informan kunci yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Proses pemilihan sampel pada penelitian ini berdasar pada kriteria inklusi dan eklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini meliputi : Perawat yang bersedia menjadi informan menandatangani *informed consent* dan Perawat yang memiliki pengalaman kerja minimal 1 tahun bidang keperawatan anak diruangan rawat inap anak. Sedangkan kriteria eklusinya antar lain : perawat di rsud ngimbang yang sakit selama penelitian, perawat di RSUD Ngimbang yang cuti selama penelitian dan perawat yang tidak merespon secara lengkap. Variabel dalam pada penelitian ini yaitu Implementasi prinsip etik keperawatan dalam pemberian asuhan keperawatan pada anak.

Instrument pada penelitian ini yaitu peneliti, panduan wawancara dan panduan observasi. Panduan wawancara berisi pertanyaan mengenai 8 prinsip etik keperawatan pada anak (*autonomy, beneficence, non-maleficence, justice, veracity, fidelity, confidentiality, dan accountability*). Dan panduan observasi berisi implementasi prinsip etik keperawatan dalam asuhan keperawatan anak. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam,

observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini telah mendapat persetujuan dari laik etik dari Universitas Muhammadiyah Lamongan No: 213/EC/KEPK–S1/05/2025.

HASIL

Data penelitian yang diperoleh akan disajikan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Data tentang karakteristik informan penelitian

Karakteristik Informan				
Kode informan	101	102	103	104
usia	39	35	31	30
Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
pendidikan	S1	S1	S1	S1
Lama kerja	9	6	8	5

Berdasarkan tabel 1 diketahui Data Informan dalam penelitian ini terdiri dari empat orang dengan rentang usia 30 hingga 39 tahun. Seluruhnya berjenis kelamin Perempuan dan beragama islam dengan latar belakang Pendidikan S1 keperawatan dan lama kerja bervariasi antara 5 tahun hingga 9 tahun.

Tabel 2. Hasil analisis Tema Wawancara Implementasi prinsip etik keperawatan dalam pemberian asuhan keperawatan pada anak.

Tema Implementasi Prinsip Etik Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan Pada Anak		
Tematisasi	Kategori	Ide pokok/Kata kunci
<i>Autonomy</i>	Partisipasi anak dan keterlibatan keluarga.	Anak diberi pilihan tindakan sesuai usia dan kondisi. Komunikasi disesuaikan usia anak agar tidak takut Keputusan tetap didiskusikan dengan orang tua sebagai wali utama
<i>Beneficience</i>	Memberikan rasa aman dan kenyamanan	Pendekatan ramah, tenang, menyenangkan. Menghindari rasa takut dan trauma anak Memastikan intervensi memberikan manfaat terbaik.
<i>Justice</i>	Pelayanan setara tanpa diskriminasi	Semua anak diperlakukan setara Prioritas sesuai urgensi medis, bukan status sosial.
<i>Non-maleficience</i>	Mencegah risiko fisik dan psikologis	Cek identitas, dan kondisi anak sebelum tindakan Patuh SOP, instruksi sterilisasi, dan edukasi sebelum tindakan
<i>Veracity</i>	Komunikasi jujur dan terbuka	Bahasa yang mudah dimengerti anak dan orang tua Menyampaikan hasil pemeriksaan dengan sejujurnya
<i>Fidelity</i>	Konsistensi dan komitmen pelayanan	Menepati janji kecil ke pasien. Tidak memberikan harapan palsu. Jaga konsistensi waktu dan tindakan.
<i>Confidentiality</i>	Privasi anak	Tidak membahas kondisi anak di ruang terbuka disampaikan ke pihak yang berwenang
<i>Accountability</i>	Profesionalisme dalam tindakan	Bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan medis. Dokumentasi. Koordinasi dengan tim sebelum ambil keputusan.
Tantangan etik	Hambatan	Komunikasi dengan anak kecil yang belum faham

Berdasarkan Tabel 2 Hasil tematisasi menunjukkan prinsip etik keperawatan dalam pemberian asuhan keperawatan terbagi menjadi delapan kategori utama, yaitu *Autonomy*,

Beneficence, Justice, Non-maleficence, Veracity, Fidelity, Confidentiality, Accountability, dan tambahan tema tantangan etik. Berikut akan dijelaskan secara terperinci dari tema pertama hingga tema ke Sembilan.

1. Tema *autonomy*

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat informan, penerapan prinsip etik *autonomy* dalam keperawatan anak diwujudkan melalui partisipasi anak dan keterlibatan keluarga dalam proses perawatan. Perawat memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pilihan sederhana sesuai usia dan tingkat pemahamannya sebagai bentuk penghormatan terhadap hak anak. Salah satu informan menyatakan, “Misalnya saya tanya, ‘Dek, mau suntik di tangan kanan atau kiri?’ Itu bentuk kecil dari menghargai mereka” (I03). Selain melibatkan anak, perawat juga melibatkan keluarga secara aktif dalam pengambilan keputusan melalui pemberian informasi dan *informed consent* sebelum tindakan dilakukan. Hal ini terlihat dari pernyataan informan, “Setiap tindakan kita harus *informed consent* ke orang tuanya dulu, kita jelaskan maksud dan tujuan tindakannya lalu minta persetujuan keluarga” (I01). Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip *autonomy* dilakukan melalui komunikasi yang sesuai usia, penghormatan terhadap hak anak, serta keterlibatan keluarga sebagai pengambil keputusan utama dalam perawatan anak.

2. Tema *Beneficence*

Hasil wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa penerapan prinsip etik *beneficence* dalam keperawatan anak dilakukan melalui upaya memberikan rasa aman dan kenyamanan selama proses perawatan. Perawat menggunakan pendekatan yang ramah, sabar, dan menenangkan agar anak tidak merasa takut atau cemas saat menjalani tindakan keperawatan. Salah satu informan menyatakan, “Kalau anak kelihatan takut, ya kita ajak ngobrol dulu, pelan-pelan dibujuk” (I02). Selain menciptakan kenyamanan, perawat juga berupaya mencegah timbulnya trauma dengan memperhatikan kondisi fisik dan emosional anak sebelum melakukan tindakan. Hal ini terlihat dari pernyataan informan, “Sebelum tindakan, saya asesmen dulu kondisi fisiknya, emosionalnya, respon anak sebelumnya gimana” (I03). Temuan ini menunjukkan bahwa perawat berusaha memberikan manfaat terbaik bagi anak melalui pendekatan yang humanis, penerapan standar operasional prosedur, dan pertimbangan profesional untuk menjamin keselamatan serta kesejahteraan pasien.

3. Tema *Justice*

Berdasarkan hasil wawancara, prinsip etik *justice* dalam keperawatan anak diwujudkan melalui pemberian pelayanan yang adil dan setara kepada seluruh pasien tanpa adanya diskriminasi. Para informan mengungkapkan bahwa setiap anak memperoleh perhatian dan pelayanan yang sama tanpa memandang status sosial, kondisi ekonomi, maupun jenis pembiayaan yang digunakan. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan, “Kita layani semua anak dengan standar yang sama, mbak. Nggak lihat dari latar belakang ekonomi atau apapun” (I02). Dalam pelaksanaan pelayanan, penentuan prioritas tindakan didasarkan pada tingkat kebutuhan dan kondisi kegawatan pasien. Pernyataan ini didukung oleh informan yang mengatakan, “Yang jadi dasar pertimbangan saya adalah kondisi medisnya, bukan latar belakang keluarganya” (I03). Temuan tersebut menggambarkan adanya komitmen tenaga keperawatan untuk menerapkan prinsip keadilan melalui pelayanan yang objektif, tidak memihak, dan berorientasi pada kebutuhan kesehatan anak.

4. Tema *non-maleficence*

Pencegahan risiko fisik dan psikologis merupakan salah satu bentuk penerapan prinsip etik *non-maleficence* dalam keperawatan anak di Ruang Anggrek RSUD Ngimbang. Upaya tersebut dilakukan dengan memastikan kondisi pasien aman sebelum tindakan diberikan, termasuk memeriksa identitas pasien, mengkaji riwayat alergi, dan menilai kondisi kesehatan anak secara menyeluruh. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan, “Saya mulai dari asesmen mbak, cek tanda vital, riwayat penyakit, alergi dan sebagainya” (I02). Selain melakukan pengkajian awal, perawat juga menekankan pentingnya kepatuhan terhadap standar operasional prosedur (SOP) dalam setiap tindakan keperawatan. Hal tersebut terlihat dari

pernyataan informan, “Jadi kita harus melakukan tindakan sesuai standar SOP” (I01). Temuan ini menggambarkan bahwa upaya pencegahan risiko dilakukan melalui pengkajian yang cermat, kepatuhan terhadap prosedur, serta kehati-hatian dalam memberikan asuhan keperawatan kepada anak.

5. Tema *Veracity*

Komunikasi yang jujur dan terbuka menjadi salah satu bentuk penerapan prinsip etik veracity dalam praktik keperawatan anak di Ruang Anggrek RSUD Ngimbang. Perawat berupaya menyampaikan informasi mengenai kondisi anak dan tindakan yang akan dilakukan secara jelas kepada keluarga pasien agar tercipta hubungan yang saling percaya. Salah satu informan menyatakan, “Kejujuran itu penting banget. Saya selalu berusaha jujur ke keluarga pasien, soal kondisi anak dan tindakan yang mau dilakukan” (I03). Dalam penyampaian informasi, perawat juga menyesuaikan bahasa dengan tingkat pemahaman anak dan orang tua agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Hal ini terlihat dari pernyataan informan, “Saya menyampaikannya dengan bahasa yang sopan dan mudah dipahami, saya nggak pakai istilah medis agar keluarga tidak bingung” (I01). Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip veracity diterapkan melalui komunikasi yang jujur, terbuka, dan mudah dipahami tanpa mengabaikan kenyamanan emosional anak maupun keluarganya.

6. Tema *fidelity*

Konsistensi dan komitmen pelayanan menjadi salah satu bentuk penerapan prinsip etik fidelity dalam praktik keperawatan anak di Ruang Anggrek RSUD Ngimbang. Perawat berupaya menjaga kepercayaan pasien dan keluarga dengan melaksanakan tindakan sesuai dengan komitmen yang telah disampaikan serta memberikan pelayanan secara bertanggung jawab. Salah satu informan menyatakan, “Saya usahakan menepati janji, mbak” (I02). Komitmen tersebut terlihat dalam tindakan sederhana, seperti segera mengganti infus atau kembali ke ruang pasien sesuai waktu yang telah dijanjikan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan, “Kalau misalnya ada halangan, saya kasih tahu dan minta maaf. Janji itu penting, karena dari situ pasien dan keluarganya bisa percaya sama kita” (I04). Temuan ini menggambarkan bahwa perawat menjaga kepercayaan pasien dan keluarga melalui konsistensi dalam tindakan, ketepatan waktu, serta komunikasi yang jujur dan bertanggung jawab.

7. Tema *Confidentiality*

Privasi anak menjadi salah satu bentuk penerapan prinsip etik confidentiality dalam praktik keperawatan anak di Ruang Anggrek RSUD Ngimbang. Perawat berupaya menjaga kerahasiaan informasi pasien dengan tidak membahas kondisi anak di tempat terbuka serta membatasi penyampaian informasi hanya kepada pihak yang berwenang. Salah satu informan menyatakan, “Saya juga sebisa mungkin kalau ngobrol soal kondisi anak, ya di tempat yang agak tertutup biar nggak didengar orang lain” (I01). Selain itu, informasi mengenai kondisi pasien hanya disampaikan kepada orang tua, wali yang sah, atau tenaga kesehatan yang terlibat dalam perawatan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan, “Informasi pasien anak, saya jaga ketat, cuma disampaikan ke orang tua atau wali yang sah” (I02). Temuan ini menunjukkan bahwa perawat berupaya menjaga kerahasiaan informasi pasien sebagai bentuk tanggung jawab profesional sekaligus untuk mempertahankan kepercayaan anak dan keluarganya terhadap pelayanan keperawatan.

8. Tema *accountability*

Profesionalisme dalam tindakan menjadi salah satu bentuk penerapan prinsip etik *accountability* dalam praktik keperawatan anak di Ruang Anggrek RSUD Ngimbang. Perawat menunjukkan tanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan dengan memastikan bahwa tindakan tersebut sesuai dengan standar operasional prosedur dan dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu informan menyatakan, “Semua tindakan harus saya kerjakan sesuai SOP dan bisa saya pertanggungjawabkan” (I02). Selain itu, setiap tindakan yang diberikan dicatat dalam dokumentasi keperawatan sebagai bagian dari tanggung jawab profesional. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan, “Setiap tindakan yang saya lakukan, saya dokumentasikan” (I03). Temuan ini menunjukkan bahwa profesionalisme perawat

diwujudkan melalui tanggung jawab dalam tindakan, pendokumentasian yang lengkap, serta koordinasi dengan tim kesehatan sebelum mengambil keputusan terkait perawatan pasien.

9. Tema Hambatan Etik

Hambatan etik menjadi salah satu tantangan yang dihadapi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada anak di Ruang Anggrek RSUD Ngimbang. Tantangan tersebut umumnya muncul ketika perawat harus menghadapi situasi yang melibatkan pertimbangan antara kebutuhan pasien, keputusan keluarga, dan tanggung jawab profesional. Salah satu informan menyatakan, “Hambatan dan tantangannya itu mengalami dilema etik” (I01). Dilema tersebut sering terjadi ketika keluarga belum siap atau menolak tindakan yang dianggap perlu untuk kondisi anak. Hal ini terlihat dari pernyataan informan, “Misalnya saat keluarga merasa belum siap menerima tindakan tertentu untuk anaknya. Di situ saya dilema” (I03). Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan etik yang dialami perawat berkaitan dengan proses pengambilan keputusan dalam situasi yang melibatkan perbedaan pandangan antara tenaga kesehatan dan keluarga pasien.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis tema dari tabel 2. diatas, dari hasil proses tematisasi terhadap data yang diperoleh dari wawancara mendalam terdapat delapan tema utama yang mencerminkan penerapan prinsip-prinsip etik keperawatan. Kedelapan tema tersebut secara langsung berkaitan dengan delapan prinsip etik dalam profesi keperawatan, yakni *autonomy*, *beneficence*, *non - maleficence*, *justice*, *veracity*, *fidelity*, *confidentiality*, *accountability* tambahan tema Tantangan etik.

Penerapan prinsip *autonomy* dalam asuhan keperawatan anak di Ruangan Anggrek RSUD Ngimbang terlihat dari upaya perawat melibatkan anak dalam proses perawatan sesuai usia dan tingkat perkembangannya. Berdasarkan hasil wawancara, perawat memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan keinginan atau memilih tindakan sederhana, seperti menentukan lokasi penyuntikan. Selain itu, perawat juga memberikan penjelasan dengan bahasa yang mudah dipahami dan melibatkan orang tua dalam setiap pengambilan keputusan. Temuan ini sejalan dengan teori Lansdown, n.d. (2022) yang menyatakan bahwa anak memiliki hak untuk berpartisipasi dalam keputusan yang berkaitan dengan dirinya sesuai dengan tingkat kematangan dan kemampuannya. Menurut peneliti, penerapan prinsip *autonomy* di Ruangan Anggrek sudah berjalan dengan baik karena perawat tidak hanya menghormati hak orang tua sebagai pengambil keputusan, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat dan kebutuhannya. Pendekatan ini mencerminkan praktik keperawatan yang humanis, komunikatif, dan berorientasi pada pemenuhan hak anak dalam pelayanan kesehatan.

Penerapan prinsip *beneficence* oleh perawat di Ruang Anggrek RSUD Ngimbang terlihat jelas dari bagaimana mereka menciptakan suasana perawatan yang tidak hanya fokus pada aspek medis, tetapi juga sangat memperhatikan kenyamanan dan keselamatan emosional anak. Perawat berusaha membangun hubungan yang hangat dengan anak sejak awal melalui pendekatan yang lembut, sabar, dan penuh empati. Anak-anak diajak berinteraksi dengan bahasa yang menyenangkan, serta diberi ruang untuk merasa diterima dalam lingkungan yang asing bagi mereka. Kehadiran orang tua juga difasilitasi selama tindakan keperawatan berlangsung sebagai bentuk dukungan psikologis yang sangat penting. Tindakan tersebut sejalan dengan konsep Family-Centered Care yang menempatkan anak dan keluarga sebagai pusat pelayanan serta menekankan pentingnya kolaborasi antara tenaga kesehatan dan keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan anak selama perawatan (Hodgson et al., 2024). Pendekatan ini tidak semata-mata dilakukan untuk memenuhi standar prosedural, tetapi merupakan bagian dari niat mendalam perawat untuk mengurangi ketegangan emosional anak dan menghindarkan mereka dari rasa takut yang berlebihan. Sebelum tindakan dilakukan, perawat melakukan asesmen menyeluruh terhadap kondisi fisik dan emosional anak. Jika anak terlihat takut atau cemas, tindakan akan ditunda sementara perawat membangun kedekatan terlebih dahulu. Hal

ini menunjukkan bahwa keputusan untuk melakukan intervensi tidak dilakukan secara kaku, melainkan mempertimbangkan konteks emosional anak sebagai individu yang unik. Menurut Beauchamp dan Childress, prinsip beneficence mengharuskan tenaga kesehatan untuk melakukan tindakan yang memberikan manfaat terbaik bagi pasien, mencegah terjadinya bahaya, serta mengurangi penderitaan yang mungkin dialami pasien (Cheraghi et al., 2023). Selain itu, kehadiran orang tua selama tindakan keperawatan merupakan salah satu bentuk atraumatic care yang terbukti dapat menurunkan kecemasan dan stres hospitalisasi pada anak sehingga anak merasa lebih aman dan nyaman selama menjalani perawatan (Handayani & Helena, 2020). Dengan demikian, penerapan beneficence di Ruang Anggrek menunjukkan bahwa perawat tidak hanya berorientasi pada kesembuhan fisik anak, tetapi juga berupaya meningkatkan kesejahteraan psikologis dan emosional anak secara holistik. Menurut peneliti, penerapan prinsip beneficence di Ruang Anggrek RSUD Ngimbang telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari upaya perawat yang tidak hanya berfokus pada keberhasilan tindakan medis, tetapi juga memperhatikan kenyamanan, rasa aman, dan kesejahteraan psikologis anak. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan keperawatan yang diberikan berorientasi pada manfaat terbaik bagi anak serta mencerminkan praktik keperawatan yang etis, profesional, dan humanis.

prinsip *justice* telah diterapkan dengan baik oleh perawat di Ruang Anggrek RSUD Ngimbang. Hal ini terlihat dari pemberian pelayanan yang sama kepada seluruh pasien anak tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, agama, maupun status asuransi kesehatan. Prioritas tindakan diberikan berdasarkan tingkat urgensi medis dan kebutuhan klinis pasien. Temuan ini sejalan dengan pendapat Yusri (2020) yang menyatakan bahwa keadilan dalam pelayanan keperawatan diwujudkan melalui pemberian pelayanan yang objektif dan tidak diskriminatif. penelitian ini juga didukung oleh (Ilkafah et al., 2021) yang menjelaskan bahwa penerapan prinsip etik keperawatan, termasuk *justice*, ditunjukkan melalui pemberian pelayanan yang setara dan profesional kepada seluruh pasien sesuai kebutuhan kesehatannya. Menurut peneliti, penerapan prinsip *justice* di Ruang Anggrek telah terlaksana dengan baik, ditunjukkan melalui pelayanan yang objektif, profesional, dan bebas diskriminasi. Hal ini mencerminkan komitmen perawat untuk memenuhi hak setiap anak dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang adil, berkualitas, dan manusiawi.

Penerapan prinsip *non-maleficence* dalam asuhan keperawatan anak di Ruang Anggrek RSUD Ngimbang tercermin dari upaya perawat dalam mencegah terjadinya risiko fisik maupun psikologis selama proses perawatan melalui asesmen menyeluruh terhadap kondisi anak, verifikasi identitas pasien, pemeriksaan riwayat alergi, serta penilaian status kesehatan terkini guna menghindari kesalahan prosedur yang dapat membahayakan pasien. Menurut Beauchamp dan Childress, prinsip *non-maleficence* merupakan kewajiban moral tenaga kesehatan untuk tidak menyebabkan cedera atau kerugian kepada pasien serta mencegah terjadinya bahaya yang dapat diperkirakan sebelumnya (Varkey, 2021). Sebelum tindakan dilakukan, perawat memastikan alat yang digunakan dalam kondisi steril, lengkap, dan sesuai standar operasional prosedur (SOP), serta melaksanakan tindakan dengan penuh kehati-hatian, terutama ketika anak menunjukkan rasa takut atau ketidaknyamanan. Pada kondisi yang kompleks, perawat juga melakukan konsultasi dengan dokter atau tenaga kesehatan lain guna menjamin keamanan dan ketepatan intervensi yang diberikan. Praktik tersebut sejalan dengan konsep *patient safety* yang menekankan pencegahan kesalahan tindakan, pengurangan risiko cedera, dan peningkatan mutu pelayanan melalui kepatuhan terhadap prosedur serta komunikasi antarprofesi yang efektif (WHO, 2021). Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa perawat secara konsisten melakukan verifikasi identitas pasien, mempersiapkan alat dengan teliti, mematuhi protokol tindakan, serta mendokumentasikan setiap intervensi secara lengkap. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penerapan prinsip *non-maleficence* dalam praktik keperawatan diwujudkan melalui tindakan pencegahan risiko, kepatuhan terhadap standar keselamatan pasien, dan upaya menghindari terjadinya cedera yang dapat merugikan pasien (Cheraghi et al., 2023). tindakan tersebut

menunjukkan bahwa perawat tidak hanya berupaya menghindari kesalahan klinis, tetapi juga memiliki kesadaran etik yang tinggi dalam melindungi anak dari kemungkinan cedera, komplikasi, maupun trauma psikologis, sehingga penerapan prinsip non-maleficence di Ruang Anggrek mencerminkan praktik keperawatan yang aman, profesional, dan berorientasi pada perlindungan serta kesejahteraan anak secara holistik.

Prinsip *veracity* yang menekankan kejujuran dan keterbukaan dalam komunikasi telah diterapkan oleh perawat di Ruang Anggrek RSUD Ngimbang melalui penyampaian informasi yang jelas, jujur, dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak maupun orang tua. Fakta penelitian menunjukkan bahwa perawat menjelaskan tindakan yang akan dilakukan sebelum prosedur dilaksanakan, menjawab pertanyaan pasien dan keluarga secara terbuka, serta mendokumentasikan komunikasi tersebut dalam catatan keperawatan sebagai bagian dari proses asuhan keperawatan. Menurut (Varkey, 2021), *veracity* merupakan kewajiban etik tenaga kesehatan untuk menyampaikan informasi yang benar, lengkap, dan mudah dipahami sehingga pasien dapat membuat keputusan yang tepat terkait pelayanan kesehatan yang diterimanya. Perawat juga menghindari penggunaan istilah medis yang sulit dipahami dan menggantinya dengan bahasa yang sederhana, sopan, dan menenangkan agar anak merasa aman serta tidak mengalami kecemasan berlebihan selama perawatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Kwame & Petrucka, 2021) yang menyatakan bahwa komunikasi yang terbuka, jujur, dan berpusat pada pasien mampu meningkatkan kepercayaan, kepuasan, serta keterlibatan pasien dan keluarga dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, orang tua diberikan informasi mengenai kondisi anak, tujuan tindakan, manfaat, dan risiko yang mungkin terjadi sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan perawatan anak. Menurut opini peneliti, keterbukaan informasi yang dilakukan perawat tidak hanya menunjukkan penerapan prinsip *veracity*, tetapi juga menjadi fondasi terbentuknya hubungan saling percaya antara perawat, anak, dan keluarga yang pada akhirnya mendukung keberhasilan asuhan keperawatan secara holistik dan berpusat pada pasien.

Prinsip *fidelity* di Ruang Anggrek RSUD Ngimbang tercermin melalui komitmen perawat dalam menjaga kepercayaan anak dan keluarganya dengan menepati janji, memberikan informasi yang konsisten, serta melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disampaikan. Fakta penelitian menunjukkan bahwa perawat berupaya melaksanakan tindakan sesuai jadwal yang telah diinformasikan, memberikan penjelasan apabila terjadi keterlambatan atau perubahan rencana, serta mendokumentasikan setiap tindakan yang telah dijanjikan kepada pasien dan keluarganya sebagai bentuk tanggung jawab profesional. Menurut (Bahari et al., 2024), kepercayaan pasien terhadap perawat merupakan komponen penting dalam hubungan terapeutik yang dipengaruhi oleh kualitas pelayanan, komunikasi yang efektif, dan konsistensi perilaku perawat dalam memberikan asuhan keperawatan. Dalam praktik sehari-hari, perawat menghindari pemberian harapan palsu dan lebih memilih menyampaikan informasi yang akurat, realistis, serta sesuai dengan kondisi kesehatan anak agar kepercayaan keluarga tetap terjaga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Isangula et al., (2022) yang menyatakan bahwa kepercayaan, tanggung jawab, komunikasi yang baik, dan konsistensi pelayanan merupakan faktor utama yang membentuk hubungan positif antara perawat, pasien, dan keluarga. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa perawat menjaga kesinambungan asuhan keperawatan melalui komunikasi yang konsisten, ketepatan waktu pelaksanaan tindakan, serta dokumentasi yang teratur sebagai bentuk akuntabilitas terhadap komitmen yang telah dibuat. Menurut opini peneliti, penerapan prinsip *fidelity* di Ruang Anggrek tidak hanya terlihat dari kemampuan perawat menepati janji, tetapi juga dari kesungguhan mereka dalam mempertahankan kepercayaan pasien dan keluarga melalui sikap profesional, konsisten, dan bertanggung jawab sehingga tercipta hubungan terapeutik yang kuat dan mendukung keberhasilan asuhan keperawatan anak secara holistik.

Prinsip *confidentiality* atau kerahasiaan informasi diterapkan oleh perawat di Ruang Anggrek RSUD Ngimbang dengan penuh tanggung jawab melalui upaya menjaga privasi dan kerahasiaan informasi kesehatan anak selama proses asuhan keperawatan. Fakta penelitian

menunjukkan bahwa perawat hanya menyampaikan informasi mengenai kondisi kesehatan, hasil pemeriksaan, dan tindakan keperawatan kepada orang tua atau wali sah anak, memilih tempat yang lebih tertutup saat memberikan informasi penting, serta tidak membicarakan kondisi pasien di ruang terbuka yang dapat diakses oleh pihak yang tidak berkepentingan. Menurut (Ibrahim et al., 2024), kerahasiaan pasien merupakan tanggung jawab profesional tenaga kesehatan untuk melindungi informasi kesehatan pasien dari akses atau pengungkapan yang tidak berwenang guna menjaga privasi dan kepercayaan pasien terhadap pelayanan kesehatan. Selain itu, dokumentasi asuhan keperawatan disusun secara rapi, disimpan dengan aman, dan tidak dibagikan tanpa persetujuan atau dasar profesional yang jelas sebagai bentuk perlindungan terhadap data kesehatan pasien. Temuan ini sejalan dengan penelitian Abdalla et al., (2023) yang menyatakan bahwa menjaga privasi dan kerahasiaan informasi pasien merupakan bagian penting dari praktik profesional keperawatan karena dapat meningkatkan kepercayaan pasien dan keluarga terhadap pelayanan yang diberikan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa perawat secara konsisten menjaga kerahasiaan informasi anak selama proses perawatan, termasuk dalam komunikasi antar tenaga kesehatan yang dilakukan sesuai kebutuhan pelayanan dan batas kewenangan profesional. Menurut opini peneliti, penerapan prinsip confidentiality di Ruang Anggrek tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap kode etik keperawatan, tetapi juga menunjukkan komitmen perawat dalam melindungi martabat, hak privasi, dan kepercayaan anak serta keluarganya sehingga tercipta pelayanan keperawatan yang aman, profesional, dan berpusat pada pasien.

Prinsip accountability tercermin dalam profesionalisme perawat di Ruang Anggrek yang menunjukkan sikap bertanggung jawab atas setiap tindakan keperawatan yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, perawat menunjukkan kesadaran tinggi terhadap tanggung jawab moral, etik, dan hukum dalam praktik sehari-hari. Hal ini tampak dari cara perawat melakukan asesmen secara menyeluruh sebelum intervensi, berdiskusi dengan dokter atau tim medis, melaksanakan tindakan keperawatan secara hati-hati, serta mendokumentasikan setiap langkah secara rinci dalam rekam medis anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perawat tidak hanya menjalankan tugas sesuai prosedur, tetapi juga berupaya mempertanggungjawabkan setiap keputusan dan tindakan yang diberikan kepada pasien. Menurut Poorchangizi et al., (2019), accountability merupakan nilai profesional yang mengharuskan perawat bertanggung jawab terhadap setiap tindakan dan keputusan keperawatan yang dilakukan serta mampu mempertanggungjawabkannya secara etik, hukum, dan profesional. Hasil penelitian ini sejalan dengan Erna et al., (2020) yang menyatakan bahwa kepatuhan perawat dalam melakukan dokumentasi asuhan keperawatan merupakan bentuk tanggung jawab profesional yang berperan penting dalam menjaga mutu pelayanan dan keselamatan pasien. penerapan prinsip accountability di Ruang Anggrek telah berjalan dengan baik karena perawat menunjukkan tanggung jawab yang tinggi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan tindakan, serta pendokumentasian asuhan keperawatan sehingga tercipta pelayanan yang aman, profesional, dan berkualitas.

Dalam praktik keperawatan anak di Ruang Anggrek RSUD Ngimbang, hambatan etik muncul sebagai salah satu tantangan yang paling nyata dan kompleks. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Ruang Anggrek RSUD Ngimbang, perawat sering menghadapi dilema etik ketika harus memberikan tindakan yang dianggap penting bagi keselamatan anak, namun menghadapi penolakan atau keraguan dari keluarga pasien. Situasi tersebut menunjukkan adanya konflik antara kebutuhan klinis anak dan hak keluarga dalam menentukan keputusan terkait perawatan yang akan diberikan. Menurut Asadi et al., (2021), dilema etik terjadi ketika perawat berada pada kondisi yang menuntut pemilihan tindakan di antara beberapa pilihan yang sama-sama memiliki konsekuensi moral dan profesional sehingga menimbulkan ketegangan dalam proses pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Kim et al., (2021) yang menyatakan bahwa perawat sering menghadapi situasi yang menantang secara etik ketika mengetahui tindakan yang dianggap terbaik bagi pasien, tetapi menghadapi berbagai hambatan dalam pelaksanaannya sehingga memerlukan pertimbangan

profesional dan strategi penyelesaian yang tepat. Menurut opini peneliti, kondisi tersebut menuntut perawat untuk memiliki kemampuan komunikasi, pertimbangan etik, dan pengambilan keputusan yang baik agar keselamatan anak tetap terjaga tanpa mengabaikan hak keluarga serta hubungan terapeutik yang telah dibangun.

Implementasi prinsip etik keperawatan dalam pemberian asuhan keperawatan pada anak di Ruang Anggrek RSUD Ngimbang menunjukkan bahwa perawat telah menerapkan prinsip *autonomy*, *beneficence*, *non-maleficence*, dan *justice* dengan cukup baik melalui penghormatan terhadap hak pasien, pemberian pelayanan yang aman, serta perlakuan yang adil tanpa diskriminasi. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa prinsip etik merupakan pedoman moral dalam praktik keperawatan untuk menjaga hak, martabat, dan keselamatan pasien Yusri, (2020). Namun, masih ditemukan beberapa kendala dalam penerapan prinsip *veracity* dan *confidentiality* akibat keterbatasan waktu, kondisi darurat, serta faktor lingkungan kerja. Menurut peneliti, keberhasilan implementasi prinsip etik tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan dan integritas perawat, tetapi juga oleh dukungan organisasi, beban kerja, budaya kerja, serta komunikasi yang efektif dengan keluarga pasien. Oleh karena itu, penguatan pemahaman etik, refleksi profesional, dan dukungan sistem pelayanan kesehatan perlu terus ditingkatkan untuk mewujudkan asuhan keperawatan anak yang humanis, berkualitas, aman, dan bermartabat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi prinsip etik keperawatan dalam asuhan keperawatan anak di Ruang Anggrek RSUD Ngimbang, dapat disimpulkan bahwa perawat telah menerapkan prinsip-prinsip etik secara konsisten dalam praktik sehari-hari. Prinsip *autonomy* diwujudkan dengan menghormati keputusan orang tua dan memberikan penjelasan sebelum tindakan. Prinsip *beneficence* dan *non-maleficence* tampak dalam upaya memberikan pelayanan terbaik serta mencegah risiko cedera. Prinsip *justice* tercermin dari pelayanan yang adil tanpa diskriminasi, sedangkan *veracity* terlihat dalam keterbukaan informasi, meskipun terkendala oleh waktu dan beban kerja.

Perawat juga menunjukkan komitmen terhadap prinsip *fidelity* dengan menjaga kepercayaan pasien dan menjalankan tugas sesuai standar profesi. *Confidentiality* dijaga melalui perlindungan informasi medis anak, dan *accountability* tercermin dari tanggung jawab atas setiap tindakan keperawatan.

Meski demikian, perawat menghadapi hambatan etik seperti konflik nilai, keterbatasan sumber daya, dan tekanan pengambilan keputusan cepat. Hambatan ini menuntut kepekaan etik dan keterampilan komunikasi yang tinggi. Secara keseluruhan, implementasi prinsip etik merupakan wujud tanggung jawab moral dan profesional perawat dalam memberikan pelayanan yang manusiawi, adil, dan berkualitas, khususnya bagi anak yang merupakan kelompok rentan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, F., Omar, A., Eltarhuni, A. S., Mahmoud, R., Elamroney, G., & Kutran, H. (n.d.). *Original Article Nurses ' Awareness of Patient Privacy and Confidentiality in Benghazi Medical Centre (BMC): A Cross-sectional Study*.
- Asadi, N., Royani, Z., Maazallahi, M., & Salmani, F. (2021). Being torn by inevitable moral dilemma: experiences of ICU nurses. *BMC Medical Ethics*, 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12910-021-00727-y>
- Bahari, Z., Vosoghi, N., Ramazanzadeh, N., & Moshfeghi, S. (2024). Patient trust in nurses : exploring the relationship with care quality and communication skills in emergency departments. *BMC Nursing*. <https://doi.org/10.1186/s12912-024-02241-z>
- Cheraghi, R., Valizadeh, L., Zamanzadeh, V., Hassankhani, H., & Jafarzadeh, A. (2023). *Clarification of ethical principle of the beneficence in nursing care : an integrative review*. 1–9.

- Efendi, B., Winani, W., & Suheryadi, A. (2022). Pengembangan Aplikasi Standar Keperawatan Pada Asuhan Keperawatan Anak Di RSUD Indramayu. *Ikra-Ith Abdimas*, 6(1), 163–172. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v6i1.2388>
- Erna, N. K., Luh, N., Thrisna, P., & Azis, A. (2020). Kepatuhan Perawat dalam Melakukan Dokumentasi Asuhan Keperawatan. 3(1), 17–23.
- Feriadi. (2020). GAMBARAN TINGKAT PENERAPAN PRINSIP ETIK KEPERAWATAN DI RUANG RAWAT INAP KELAS III SAKIT PKU MUHAMMADIYAH GEMBONG. 16(1), 19–27.
- Hakim, A. N., Hasanah, U., Fitriani, D., & Ardi, N. B. (2023). *NURSING ANALYSIS : NURSE ETHICS CHALLENGES IN THE ERA OF THE COVID-19 PANDEMI : LITERATURE REVIEW*. 3(1), 13–18.
- Handayani, A., & Helena, N. (2020). *m e r u s e a l u s m e r c i o m e*. 12, 11–14. <https://doi.org/10.4081/pr.2020.8693>
- Hodgson, C. R., Mehra, R., & Franck, L. S. (2024). *Family-Centered Care Interventions for Hospitalized Pediatric Patients : A Systematic Review*.
- Ibrahim, A. M., Ramadan, H., Aziz, A., Ali, H., Mohamed, H., Elsaid, D., Zaghamir, F., Mohamed, N., Wahba, I., Hassan, G. A., & Shaban, M. (2024). Balancing confidentiality and care coordination: challenges in patient privacy. *BMC Nursing*, 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12912-024-02231-1>
- Ilkafah, I., Tyas, A. P. M., & Haryanto, J. (2021). Factors related to implementation of nursing care ethical principles in indonesia. *Journal of Public Health Research*, 10(2), 309–312. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2211>
- Isangula, K., Pallangyo, E. S., Mbekenga, C., Mugo, E. N., & Shumba, C. (2022). Factors shaping good and poor nurse - client relationships in maternal and child care : a qualitative study in rural Tanzania. *BMC Nursing*, 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12912-022-01021-x>
- Kim, Y. H., Kang, Y., Ok, J. H., & Choe, K. (2021). *Expert nurses ' coping strategies in ethically challenging situations : a qualitative study*. 1–8.
- Kwame, A., & Petrucka, P. M. (2021). *A literature-based study of patient-centered care and communication in nurse-patient interactions : barriers , facilitators , and the way forward*. 1–10.
- Lansdown, G. (2022). (n.d.). *Monitoring State Compliance with the UN Convention on the Rights of the Child An Analysis of Attributes*.
- Poorchangizi, B., Borhani, F., Abbaszadeh, A., Mirzaee, M., & Farokhzadian, J. (2019). *Professional Values of Nurses and Nursing Students : a comparative study*. 2, 1–7.
- Purwanti, E.-. (2020). Gambaran Tingkat Penerapan Prinsip Etik Keperawatan Di Ruang Rawat Inap Kelas Iii Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Gombong. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 16(1), 19. <https://doi.org/10.26753/jikk.v16i1.426>
- Varkey, B. (2021). *Principles of Clinical Ethics and Their Application to Practice*. 17–28. <https://doi.org/10.1159/000509119>
- WHO. (2021). *Towards eliminating avoidable harm in health care*.
- Widya, W. (2023). *IMPLEMENTASIPRINSIPETIKKEPERAWATANDALAMASUHAN KEPERAWATAN PADA PERAWAT PELAKSANADI RST TK III Dr. REKSODIWIRYO PADANG*. 5(1), 1–23.
- Yanti, N. P. E. D., Handiyani, H., & Kuntarti. (2017). The determinants of ethical principle implementation in nursing. *Journal of Health Sciences and Medicine*, 1(2), 16–22.
- Yusri, A. Z. dan D. (2020). Buku Ajar Etika Keperawatan. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Issue 2).
- Zailani, R. M. S., & Anisah, S. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Masa Kerja Terhadap Penerapan Prinsip Etika Keperawatan (Non-maleficence, Beneficence, Justice) Dalam Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit TK.II Moh. Ridwa Meuraksa. *Malahayati Nursing Journal*, 6(1), 392–406. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i1.10623>